

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tulang punggung bangsa yang berperan penting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pengembangan kualitas tersebut memengaruhi perubahan pola pikir, perilaku, karakter, hingga peningkatan kontribusi dalam bermasyarakat. Ilmu pengetahuan yang didapatkan mampu memicu perubahan perspektif atas isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan adanya pengetahuan, mereka mampu bereksplorasi serta mengembangkan ide-ide kreatif dalam menyikapi isu tersebut. Upaya dalam menyikapi permasalahan yang terjadi akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian antar sesama. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, sistem pendidikan saat ini berpacu pada Kurikulum 2013 (K-13). Dimana kurikulum tersebut merupakan wujud penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Pengembangan kurikulum ini berfokus pada kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, kurikulum tersebut berupaya untuk mencetak insan produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Kemendikbud, 2014).

SMA Negeri 38 Jakarta, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep K-13. Guna mengimplementasikan fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional serta konsep K-13, maka sekolah tersebut berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mewabahnya virus korona yang muncul pada awal tahun 2020, menyebabkan pembelajaran dialihkan secara daring. Sebagian besar kendala yang dialami oleh pendidik selama kondisi ini yaitu menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa dapat mencapai target pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibangun dalam proses belajarnya (Kariyani, 2021). Fakta yang didapatkan melalui wawancara dengan Desi Nilawati, M.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran ekonomi, bahwa selama sistem Belajar Dari Rumah (BDR) menunjukkan semangat dan hasil belajar yang rendah. Hal tersebut dilihat melalui rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Seiring menurunnya angka penyebaran covid-19, maka diterapkan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Sekolah tersebut memberlakukan PTMT dengan metode *blended learning* guna mengantisipasi terjadinya kerumunan. Pembelajaran ini terbagi menjadi dua kelompok dalam satu rombongan belajar, yaitu sebanyak 50% siswa belajar secara daring dan 50% lainnya belajar secara tatap muka. Perpaduan antara PTMT dengan pembelajaran daring mengakibatkan pendidik harus berusaha lebih keras dalam mengelola kelas. Dengan keterbatasan ini, peran teknologi sangat memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan siswa harus beradaptasi dengan teknologi. Kecakapan dalam menggunakan teknologi membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Kegiatan pembelajaran yang inovatif selama penerapan *blended learning* merupakan upaya meminimalisir penurunan hasil belajar siswa.

Namun, mulai awal tahun 2022 pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka 100% dengan menerapkan protokol kesehatan. Sistem pembelajaran BDR dan PTMT menunjukkan hasil belajar yang kurang baik, berdasarkan hasil observasi yang diketahui bahwa sebagian besar belum dapat menuntasi kompetensi dasar

sehingga diharuskan mengikuti kelas pengulangan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada sistem pembelajaran tatap muka penuh, didapatkan bahwa penggunaan media pembelajaran kurang maksimal. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut segala sektor untuk berjalan berdampingan dengan teknologi, tanpa terkecuali sektor pendidikan. Teknologi yang digunakan dapat menjadi sebuah alat atau media pembelajaran dalam penyampaian materi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru terkait, diketahui bahwa dari berbagai media pembelajaran yang tersedia, pendidik kerap menggunakan media pembelajaran Google Classroom, Google Meeting, WhatsApp, serta Ms.Power Point. Namun pada pelaksanaannya, pendidik kurang berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran, salah satunya adalah video pembelajaran. Sehingga siswa hanya mengandalkan daya ingat melalui apa yang mereka dengar dari penyampain materi oleh guru.

Video pembelajaran yang disediakan dengan visualisasi yang menarik akan meningkatkan fokus siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pada umumnya orang akan mengingat 10% apa yang mereka baca, 20% yang mereka dengar, 30% yang mereka lihat, dan 50% apa yang mereka dengar dan lihat. Oleh karena itu, konten video pembelajaran yang visualisasinya dapat dilihat dan audionya dapat didengar, tersebut dengan mudah untuk diingat. Sebagian besar siswa lebih banyak tertarik menggunakan video dalam belajar, dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Cruse, 2006). Video pembelajaran dapat digunakan pada setiap materi pembelajaran. Pembelajaran ekonomi merupakan salah satu bentuk upaya dalam memahami isu-isu yang kompleks. Materi tersebut memiliki kaitan erat dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diberikan untuk siswa telah dirancang dengan baik melalui kompetensi dasar agar mencapai tujuan pembelajaran. Dari berbagai materi yang telah dipersiapkan memiliki tingkat kesukaran yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode hingga media pembelajaran yang tepat mampu memberikan peningkatan pada hasil pembelajaran siswa. Sebaliknya, metode dan media yang kurang efektif akan

menyebabkan rendahnya tingkat penguasaan materi yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran yang efektif dimulai dari penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dari hasil observasi yang dilakukan, pada RPP materi pelajaran ekonomi kelas XI IPS diketahui bahwa model pembelajaran yang kerap digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model tersebut didukung dengan metode ceramah, diskusi, serta pendekatan kontekstual. Menurut Dessy Nilawati, perencanaan pembelajaran pada kelas XI IPS yang telah disusunnya cukup efektif dalam kegiatan belajar mengajar, namun tetap perlu peningkatan. Hal itu ditunjukkan pada hasil belajar siswa yang sebagian besar tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada nilai ulangan harian. Salah satu peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari aspek kognitif, dimana kemampuan kognitif siswa dinilai dari tingkat kemampuan yang paling tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan berupaya untuk mencapai tingkat kemampuan berpikir tinggi, yaitu melalui pembelajaran kontekstual. Hasil belajar siswa yang menunjukkan dalam kategori rendah atau sebagian besar dibawah KKM, berarti bahwa siswa tidak mengalami langsung atau memahami apa yang hendak dipelajarinya. Sekalipun mereka menguasai materi yang dipelajari, itu akan berlangsung hanya dalam ingatan sekejap. Salah satu penyebabnya adalah guru any menggunakan metode ceramah, namun dengan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami hubungan atau kaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan atau lingkungan sekitar (Usman, 2017).

Penerapan kontekstual merupakan salah satu strategi penting dalam pembelajaran agar siswa mampu memahami kaitan antara materi dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pendekatan kontekstual belum diterapkan secara maksimal. Oleh sebab itu, siswa tidak menunjukkan pemahaman yang cukup antara materi dengan kondisi lingkungan. Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara beberapa siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2021/2022, dikatakan bahwa selama pembelajaran berlangsung materi dipaparkan secara teoritis dan tidak sepenuhnya membahas secara mendalam sehingga siswa sulit memahami kaitan antara materi dengan kondisi sekitar. Kontekstual

merupakan suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak dan menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (B & Jhonson, 2002).

Perpaduan antara penggunaan media pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami kaitan materi dan dunia nyata melalui visualisasi yang menarik. Salah satu materi ekonomi dengan tingkat kesukaran tinggi adalah perpajakan. Materi tersebut memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, namun dinilai terlalu kompleks. Hal itu didukung oleh hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2020/2021, diketahui bahwa materi pembelajaran di semester genap yang menarik perhatian karena dapat direalisasikan konteksnya dengan kehidupan sehari-hari adalah perpajakan. Namun, materi tersebut dinilai terlalu kompleks dan melibatkan perhitungan angka. Selama masa pandemi, pembelajaran tersebut menjadi salah satu materi yang sulit dipahami karena penyampaian materi yang terlalu monoton dan tidak inovatif, sehingga cenderung menyebabkan kebosanan dalam belajar.

Selain menjadi materi pokok pembelajaran, materi tersebut merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 yang cerdas dan sadar pajak melalui program Inklusi Kesadaran Pajak. Program tersebut ialah upaya bersama antara Direktorat Jendral Pajak dengan Kemdikbudristek untuk menanamkan kesadaran pajak peserta didik melalui sistem pendidikan nasional. Edukasi kesadaran pajak diterapkan pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Diketahui bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi yang artinya bahwa terdapat 70% dari jumlah penduduk merupakan usia produktif (15-64 tahun), dan 30% penduduk adalah usia non produktif (dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun). Dengan memanfaatkan bonus demografi melalui edukasi kesadaran pajak, maka diharapkan akan memengaruhi peningkatan kepatuhan membayar pajak. Selain itu, pembelajaran kesadaran pajak melalui sistem pendidikan nasional merupakan salah satu upaya penting. Peserta didik akan memahami peran dan manfaat pajak melalui pembelajaran yang dirancang secara efektif melalui metode hingga media pembelajaran.

Peserta didik dapat memahami kaitan antara materi dengan kehidupan nyata melalui pendekatan kontekstual yang dikemas dalam video pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan diketahui bahwa pembuatan dan penggunaan media berupa video pembelajaran belum maksimal karena keterbatasan. Media pembelajaran dikenal sebagai alat pengajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun sering kali diabaikan. Beberapa alasan mengapa media pembelajaran seringkali tidak digunakan adalah keterbatasan waktu dalam mempersiapkan, kesulitan dalam mencari media yang tepat, dan alasan lainnya. Guru sebagai agen pembelajaran di kelas masih menghadapi pertanyaan tentang bagaimana menyediakan materi pembelajaran yang dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa (Rozali & Salam, 2015).

Berdasarkan beberapa hambatan yang telah dipaparkan melalui hasil pengamatan, maka dapat diketahui bahwa dibutuhkan pengembangan media pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada **“Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Kontekstual Pada Materi Perpajakan di SMAN 38 Jakarta”**. Video pembelajaran tersebut disempurnakan dengan pendekatan kontekstual, hal itu bertujuan untuk mempermudah siswa memahami makna serta kaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi atau isu yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Selain memberikan manfaat kepada peserta didik, pengembangan video pembelajaran ini memberikan dampak positif kepada pendidik selaku fasilitator dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya video pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Kontekstual Pada Materi Perpajakan di SMAN 38 Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pengembangan media pembelajaran audio visual berbasis kontekstual pada materi perpajakan di SMAN 38 Jakarta?
2. Apakah media pembelajaran audio visual berbasis kontekstual pada materi perpajakan memenuhi validasi ahli media dan materi?
3. Apakah media pembelajaran audio visual berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perpajakan?

1.4 Tujuan Penelitian

Atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka tujuan pada penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui tahap pengembangan media pembelajaran audio visual berbasis kontekstual pada materi perpajakan di SMAN 38 Jakarta.
2. Mengetahui hasil validasi atau kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli media dan materi.
3. Mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual berbasis kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perpajakan

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat seperti berikut:

1. Manfaat Akademis

Sebagai kajian dalam penelitian di bidang pengembangan media pembelajaran audio visual, serta sebagai sarana pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu upaya dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran. Serta dapat membantu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran materi ekonomi secara kontekstual melalui video pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.